

Development of Disaster Education Tourism Model at Rembat Beach Tourist Attraction of Indramayu

Lailul Febriyanti^{1}, Tedi Abadi Yanto¹, Yedo Kurniawan¹*

Article Info

**Correspondence Author*

*(¹) PT Pertamina Gas
Operation West Java Area*

How to Cite:

*Febriyanti, L., Yanto, T. A.,
Kurniawan, Y. (2023).
Development of Disaster
Education Tourism Model at
Rembat Beach Tourist
Attraction of Indramayu.
ENVIBILITY: Journal of
Environmental Studies, 1(2),
102-114*

Article History

Submitted: 20 September 2023

Received: 28 September 2023

Accepted: 3 October 2023

Correspondence E-Mail:

lailul.febriyanti@gmail.com

Abstract

The development of the tourism sector is starting to return with various new concepts to attract tourists, including the development of Educational Tourism or Edu-tourism. The result of this edu tourism area is inseparable from the background of the tourist attraction area, which is considered to have characteristics and selling points that can attract tourists. No exception was made at Rembat Beach, Juntinyuat Village, Indramayu Regency. This research was conducted using a descriptive method with a qualitative approach to describe the development of a disaster education tourism model with market penetration, product development, and market development. In addition, product development and market development were also carried out, which increased visits by 12% and provided additional village income with an average of Rp1,200,000/month. The last effort related to product diversification still requires a study of the success of abrasion-based edu-tourism development.

Keywords: *Abrasion; Community Development; Edu Tourism*

Pengembangan Model Wisata Edukasi Kebencanaan di Objek Wisata Pantai Rembat Indramayu

Tedi Abadi Yanto^{1*}, Yedo Kurniawan¹, Lailul Febriyanti¹

Info Artikel

*Korespondensi Penulis

(¹) PT Pertamina Gas
Operation West Java
Area

Surel Korespondensi:

lailul.febriyanti@gmail.com

Abstrak

Perkembangan sektor pariwisata saat ini mulai kembali dengan berbagai konsep baru sebagai upaya menarik wisatawan, tidak terkecuali pengembangan konsep Edukasi Wisata atau Edu-wisata. Pengembangan kawasan edu-wisata ini tidak terlepas dari adanya latar belakang wilayah objek wisata yang dinilai memiliki ciri khas dan nilai jual yang dapat menarik wisatawan. Tidak terkecuali yang dilakukan di Pantai Rembat, Desa Juntinyuat, Kabupaten Indramayu. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan pendekatan secara kualitatif untuk menggambarkan pengembangan model wisata edukasi kebencanaan dengan penetrasi pasar, sejauh ini terdapat empat sekolah di Kecamatan Juntinyuat yang melakukan kunjungan dan menjadikan Pantai Rembat sebagai salah satu lokasi pembelajaran *outdoor* mereka. Selain itu juga dilakukan pengembangan produk, dan pengembangan pasar yang memberikan penambahan kunjungan sebanyak 12% dan memberikan penambahan pendapatan desa dengan rata-rata Rp1.200.000/bulan. Upaya terakhir berkaitan dengan diversifikasi produk masih memerlukan kajian mengenai keberhasilan pengembangan edu-wisata berbasis abrasi.

Kata Kunci: Abrasi; Pemberdayaan Masyarakat, Wisata Edukasi

Pendahuluan

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor industri yang memiliki daya dukung pengembangan daerah tersendiri. Menurut Undang-undang Nomor 10/2009 tentang Kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Upaya pengembangan industri pariwisata merupakan salah satu strategi yang dipakai oleh organisasi pemerintah maupun non-pemerintah dengan mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada orang lokal maupun non lokal.

Pembangunan kepariwisataan pada saat ini khususnya di daerah, diarahkan pada peningkatan pariwisata untuk menggalakkan kegiatan ekonomi, lapangan kerja, pendapatan masyarakat, serta penerimaan daerah yang meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan yang dimiliki daerah tersebut (Rahma, 2011). Berkembangnya sektor pariwisata di suatu negara akan menarik sektor lain untuk berkembang pula karena produk-produknya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata, seperti sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan rakyat, peningkatan kesempatan kerja, dan lain sebagainya (Tohman, 2019).

Pemulihan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif semakin menguat pasca pandemi meski belum mencapai level pra-pandemi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) pada triwulan I 2023 secara kumulatif mencapai 2,5 juta kunjungan atau naik 508,87% dibandingkan periode sama tahun 2022. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pun memprediksi kunjungan wisman hingga akhir tahun ini bisa menembus kurang lebih sebanyak 9 juta kunjungan (Purwowodhu, 2023).

Kebutuhan berwisata masa kini merupakan hak setiap orang dan telah bergeser menjadi kebutuhan pokok seperti halnya kebutuhan lahirnya pangan, sandang dan papan yang harus dipenuhi (Mintardjo, 2022). Di Akhir pekan banyak orang meluangkan waktu (*leisure time*) untuk berwisata, mencari tempat-tempat destinasi yang unik dan menarik terjangkau dan segi keuangan maupun jaraknya tidak terlalu jauh (Hariyanto, *et al*, 2018). Tidak heran apabila saat ini banyak berkembang tempat-tempat wisata yang bermunculan dan dibangun untuk memenuhi kebutuhan pariwisata baik lokal maupun mancanegara. Pengembangan konsep wisata sebagai salah satu daya jual untuk menarik wisatawan mulai berkembang, dimulai dari pengembangan wilayah wisata yang hanya menjual panorama alam baik di pegunungan maupun pantai, ekowisata atau wisata pertanian (agrowisata), wisata budaya, wisata bahari, wisata konservasi, wisata pendidikan, hingga wisata religi.

Salah satunya yang berkembang saat ini adalah kegiatan berwisata sambil belajar, banyak sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA) mengajak siswanya berwisata sambil belajar, Kegiatan berwisata sambil belajar ini juga sering disebut wisata edukasi (Arienda et al., 2018). Kegiatan belajar ini tidak membuat jenuh dan sangat interaktif sehingga menumbuhkan semangat belajar (Waruwu, 2019).

Wisata edukasi adalah suatu program di mana pengunjung dalam kegiatan wisata khususnya anak-anak tersebut melakukan perjalanan wisata pada kawasan wisata dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung yang terkait dengan kawasan wisata yang dikunjungi (Harris, 2014). Salah satu upaya pengembangan salah satu daerah yang memiliki kawasan pesisir cukup panjang 7,3 km, pemerintah Desa Juntinyuat mengembangkan salah satu areanya untuk area wisata pantai, yakni Pantai Rembat. Pantai Rembat merupakan salah satu kawasan pesisir yang sebelumnya difungsikan sebagai lokasi pembuangan sampah bagi

masyarakat di sekitar pantai disebut. Namun seiring berjalannya waktu, Pantai Rembat memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat, yaitu sebagai lokasi melihat mata hari terbenam dan juga kawasan memancing. Melalui kegiatan Karang Taruna dan juga Desa, pada tahun 2019 Pantai Rembat diubah menjadi kawasan wisata yang dikelola langsung oleh Desa dan pemuda-pemudi setempat. Kawasan mangrove yang sebelumnya hanya sebagai kawasan hijau bisa, kini telah dibangun mangrove *track* dengan saung-saung.

Namun, perjalanan Pantai Rembat tidak semudah yang dibayangkan. Pada tahun 2020, setelah 1 tahun berdiri Pantai Rembat dihantam gelombang besar dan menyebabkan beberapa daerah tersebut terbawa abrasi. Upaya demi upaya yang telah dilakukan demi menahan laju abrasi dengan penanaman mangrove hancur terbawa arus dan abrasi. Tidak hanya itu, pandemi Covid-19 menyebabkan semua aktifitas ditutup dan menyebabkan anggota pengelola dan pemuda-pemudi yang melakukan aktivitas ekonomi di sana berhenti total.

Hingga pada tahun 2022, bersama PT Pertamina Gas OWJA, Pantai Rembat kembali dibuka dengan pengembangan konsep wisata edukasi dengan berbagai tambahan objek foto, termasuk penyediaan papan informasi berkaitan dengan pencegahan abrasi, pemeliharaan mangrove, miniatur pencegahan abrasi, dan berbagai jenis miniatur *breakwater*, serta *geotube*. Tidak hanya itu, saat ini pengembangan kawasan wisata edukasi turut serta melakukan perluasan dan pengembangan jaringan dengan menyediakan atraksi budaya tari tradisional Topeng Juntinyuat dan kawasan pemasaran produk lokal olahan terasi dan bawang.

Setelah melakukan pendampingan dan pengembangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengembangan Model Wisata Edukasi Kebencanaan di Objek Wisata Pantai Rembat Indramayu” karena peneliti menilai bahwa wisata edukasi yang dikembangkan di kawasan pesisir dengan adanya isu abrasi menjadi menarik untuk dikembangkan di kawasan lain dengan latar belakang daerah yang memiliki isu lingkungan berkaitan dengan abrasi. Dengan adanya kawasan wisata edukasi yang ada di berbagai wilayah pesisir diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi masyarakat berkaitan dengan pentingnya menjaga area pesisir dengan menjaga mangrove atau upaya-upaya lain agar dapat memperlambat laju abrasi di kawasan pesisir.

Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk memengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoadmojo, 2003). Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang, maka dibutuhkan metode penyampaian yang menarik dan menyenangkan sehingga proses pendidikan dapat berjalan secara maksimal. Kegiatan pembelajaran dapat dikombinasikan dan dipadukan dengan berbagai kegiatan lainnya sehingga mampu mengakomodir berbagai aspek dalam satu kegiatan, salah dapat dipadukan dengan kegiatan wisata (Priyanto, *et al.*, 2018).

Pemunculan motivasi dan emosi merupakan salah satu hal yang penting dalam menumbuhkan kesan tersendiri bagi wisatawan dari adanya destinasi wisata dalam sektor wisata. Motivasi pada dasarnya dipahami sebagai kekuatan pendorong perilaku manusia. Emosi adalah karakter dari wisatawan ketika ingin mengunjungi destinasi wisata di sektor pariwisata, dari artikel ini kita dapat mengetahui motivasi atau alasan mengapa wisatawan ingin melakukan perjalanan wisata menuju suatu lokasi wisata. Orang-orang yang tertarik untuk melakukan wisata edukasi sebagian besar memiliki faktor pendorong tersendiri untuk melakukan hal tersebut.

Sejak pertama kali menentukan destinasi, ada latar belakang mengapa wisatawan ingin belajar di suatu destinasi untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Ada beberapa faktor pendorong

wisata edukasi yang telah ditulis oleh Ekasani, *et al.* (2020), adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman Baru

Semakin berkembangnya skema *leisure tourism* yang tidak hanya memberikan kesempatan untuk melakukan jeda sejenak dari rutinitas pada umumnya, namun juga mencari pengalaman baru dalam berwisata. Masyarakat yang ingin memiliki suatu pengalaman baru serta memperoleh manfaat lain dari adanya kawasan wisata dengan konsep pemberian pengetahuan sekaligus atau memberikan pengalaman baru dalam belajar atau pengetahuan baru. Seperti halnya dahulu pada masa-masa Columbus, Marco Polo, Vasco da Gama, Magelan, Amerigo Vespucci, dsb., menunjukkan bahwa perjalanan dilandasi juga atas kepentingan pengetahuan (*science*), dalam hubungannya dengan upaya membuktikan keyakinan tentang belahan bumi yang lain, selain yang mereka huni, yang kemudian disusul dengan motivasi perdagangan dan kunjungan resmi (*official visit*) juga. Pada akhirnya, motivasi perjalanan semakin berkembang sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan serta didukung pula oleh kemajuan teknologi, sebagai aplikasi dari pada perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri (Rautama, 2010).

2. Memperluas Pengetahuan dan Sudut Pandang

Wisatawan memiliki tujuan yang masing-masing berbeda-beda, salah satunya berkaitan dengan penambahan pengetahuan dan membuka pikiran agar memperoleh wawasan yang lebih dari sebelumnya dan dapat mengimplikasikan berbagai pengetahuan yang diperoleh untuk menyikapi atau menjadi salah satu upaya adaptif terhadap kondisi yang dipelajari dari kawasan wisata tersebut.

3. Motivasi Diri Sendiri

Orang-orang yang tertarik untuk mengikuti program wisata edukasi mungkin ingin menerima tantangan hidup untuk mencoba pengalaman baru di tempat lain dan ingin mendapatkan kesempatan kerja yang baik setelah menyelesaikan program wisata edukasi.

Menurut Smith dan Janner (1997), wisata edukasi sebagai sebuah tren wisata yang memadukan antara kegiatan rekreasi dan pendidikan sebagai produk pariwisata yang memiliki unsur pembelajaran. Pariwisata edukasi dapat dipadukan dengan berbagai hal lainnya dan melayani berbagai macam kepentingan wisatawan, seperti memuaskan rasa keingintahuan mengenai orang lain, bahasa dan budaya mereka, merangsang minat terhadap seni, musik, arsitektur atau cerita rakyat, empati terhadap lingkungan alam, lanskap, flora dan fauna, atau memperdalam daya tarik warisan budaya maupun tempat-tempat bersejarah (Smith, & Jenner, 1997).

Konsep mengenai pengembangan pasar dengan strategi pendekatan produk salah satunya dikembangkan oleh Ansoff dalam Matriks Ansoff. Matriks Ansoff adalah alat pemasaran yang menyarankan strategi pertumbuhan yang berbeda dalam kombinasi produk dan pasar, tidak terkecuali dalam industri pariwisata. Berikut adalah analisis matriks Ansoff rinci dari industri Pariwisata.

1) Penetrasi Pasar

Penetrasi pasar dalam Matriks Ansoff digunakan untuk meningkatkan pengajuan produk yang saat ini ada di pasar. Pada umumnya perusahaan menggunakan strategi ini untuk meningkatkan pangsa pasar. Industri pariwisata sangat luas dan sangat menguntungkan di setiap wilayah dan negara (Nedelea, 2013).

2) Pengembangan Produk

Pengembangan Produk adalah strategi yang disarankan oleh matriks Ansoff, yang mendorong perusahaan untuk memperluas layanan dan produk untuk pasar saat ini. Ini juga disebut perluasan produk atau layanan. Perusahaan memilih strategi ini untuk meningkatkan

pendapatan dengan menjual lebih banyak produk yang berbeda dan menargetkan pelanggan untuk produk baru. Dalam industri pariwisata, layanan baru dapat berupa teknik hiburan yang berbeda seperti taman petualangan dan taman hiburan di berbagai negara, Amerika Serikat mempromosikan Disneyland untuk hiburan para wisatawan (Bournemouth, 2020).

3) Pengembangan Pasar

Pengembangan pasar adalah strategi yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan pasar baru dengan produk yang ada saat ini. Hal ini juga disebut sebagai perluasan pasar, karena perusahaan mengeksplorasi pasar baru. Hal ini dapat dilakukan baik secara geografis maupun demografis (Nedelea, 2013).

4) Diversifikasi

Diversifikasi adalah strategi yang disarankan oleh matriks Ansoff. Strategi ini menyarankan perusahaan untuk masuk ke pasar baru dengan produk baru. Perusahaan dapat memilih untuk melakukan diversifikasi dalam industri yang benar-benar baru atau diversifikasi terintegrasi. Namun pariwisata adalah industri yang menguntungkan untuk berbagai negara. Industri ini tidak dapat melakukan banyak diversifikasi. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus mengkaji ulang strategi dan mempromosikan industri mereka. Semakin banyak fasilitas, keindahan pemandangan, hiburan, dan kenyamanan bagi masyarakat, semakin banyak pula orang yang ingin mengunjungi tempat tersebut (Rahman, 2017).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kualitatif, dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perancangan konsep wisata edukasi kebencanaan abrasi di kawasan Pantai Rembat, Desa Juntinyuat, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) bentuk, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi secara langsung di lapangan dan data hasil wawancara dengan pengelola destinasi wisata Edu-wisata Kebencanaan Abrasi Pantai Rembat. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi terhadap berbagai dokumen literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pembahasan

Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Kebencanaan Abrasi untuk Pariwisata Berkelanjutan

Kajian pariwisata telah diajarkan di berbagai buku dan artikel jurnal karena kegiatan pariwisata itu sendiri memberikan kontribusi bagi pengembangan daerah baik dari segi akses, ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kawasan wisata edukasi atau edu-wisata juga dinilai memberikan kepuasan kepada wisatawan atau pelanggan dan meningkatkan daya saing bisnis pariwisata untuk meningkatkan potensi kekuatan pariwisata ke arah yang lebih baik.

Pengembangan konsep dan strategi wisata agar dapat memiliki daya saing atau sisi keunikan tersendiri perlu dilakukan pengamatan dan analisis kewilayahannya yang dapat mendukung cerita di balik sebuah kawasan wisata. Melihat kembali sisi motivasi wisatawan dalam melakukan kunjungan ke kawasan wisata edukasi pada umumnya dilakukan dengan adanya motivasi khusus (*special interest*) pada umumnya juga dapat dilakukan oleh murid sekolah, mahasiswa, peminat ilmu pengetahuan, peneliti pengamat, dan dosen. Kegiatan wisata ini dapat menjadi aktivitas dalam pencarian informasi atau mempelajari lebih dalam dan luas tentang bidang ilmu pengetahuan yang diminatinya. Kegiatan perjalanan ini seringkali berhubungan dengan motivasi pendidikan (*education*), antara lain berkaitan dengan pertanian, kehutanan, ilmu hewan, ilmu tumbuhan, kelautan, arsitektur, seni budaya (tari, lukis, musik tradisional, adat istiadat, dsb), sejarah, dan ekonomi.

Kawasan Pantai Rembat merupakan kawasan pesisir yang memiliki cerita tersendiri dalam perjalannya sebagai kawasan edu-wisata. Bermula dari kawasan yang digunakan sebagai tempat pembuangan sampah, kemudian dibangun sebagai kawasan wisata mangrove dan kemudian rusak karena adanya gelombang tinggi dan abrasi, hingga adanya upaya penyelamatan kawasan tersebut oleh perusahaan dan pemerintah, menjadikan kawasan Pantai Rembat memiliki sisi kunikan dibandingkan kawasan wisata lain di Indramayu.

Kawasan Pantai Rembat saat ini tidak hanya menjadi kawasan wisata konvensional yang hanya menyajikan wisata pesisir dengan area bermain di pantai dan kawasan mangrove namun telah menjadi kawasan dengan dilengkapi informasi-informasi berkaitan dengan pelestarian kawasan pesisir, upaya pengurangan risiko abrasi dan penyediaan atraksi tradisional berupa Tari Topeng yang juga menceritakan pelestarian lingkungan.

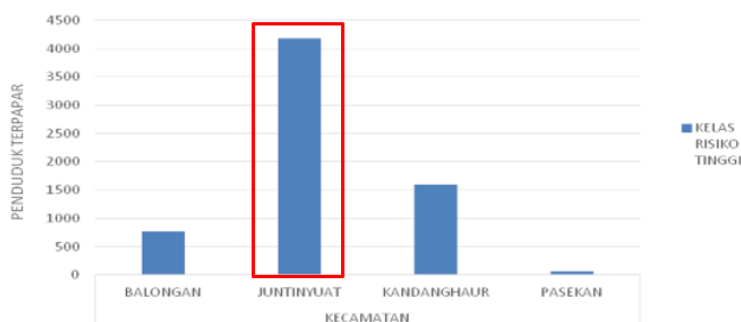
Upaya pengembangan kawasan wisata edukasi ini juga merupakan salah satu tujuan agar dari adanya aktivitas kunjungan wisata juga menjadi kawasan pembelajaran bagi masyarakat mengenai risiko abrasi hampir di seluruh kawasan Kabupaten Indramayu. Selanjutnya dapat memunculkan masyarakat yang adaptif dari adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai upaya perlindungan kawasan pesisir.

Pengembangan kawasan edu-wisata ini dinilai telah melalui beberapa tahap, tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Risiko Abrasi di Kawasan Pesisir

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Prawiradisastra (2003), wilayah pesisir bagian barat Indramayu telah mengalami abrasi dengan luasan 1.961,25 ha. Adapun kecepatan abrasi di Indramayu telah mencapai 2-10 meter/tahun (Kusnida & Astjario, 2008). Sedangkan berdasarkan data satelit rata-rata abrasi di dunia masih berkisar 0,5-2 meter/tahun (Luijendijk, *et al.*, 2018).

Adapun area yang telah tercatat terkena abrasi antara lain Kecamatan Sukra, Kandanghaur, Indramayu, Juntinyuat, Karangampel, dan Kerangkeng. Menurut data dalam Dokumen Kajian Risiko Bencana Kabupaten Indramayu 2019-2023 yang diterbitkan oleh BPBD Kabupaten Indramayu, salah satu wilayah sekitar perusahaan yang memiliki risiko tinggi gelombang ekstrim dan abrasi adalah Kecamatan Juntinyuat yang didalamnya terdapat Desa Juntinyuat (diagram risiko). Berdasarkan data risiko abrasi tersebut, terdapat 5 lokasi pantai di Desa Juntinyuat yang memiliki risiko tinggi abrasi termasuk pantai Rembat yang meskipun telah dilakukan penanaman mangrove dan pemasangan breakwater, namun risiko abrasi masih dapat terjadi seiring naiknya permukaan laut.



Gambar 1. Risiko Gelombang Ekstrim dan Abrasi di Kabupaten Indramayu
Sumber: Dokumen Kajian Risiko Bencana Kabupaten Indramayu 2019-2023

Upaya demi upaya telah dilakukan baik dari masyarakat, pemerintah, hingga perusahaan

dalam mengupayakan pengurangan dampak risiko abrasi dengan penanaman mangrove. Namun usaha tersebut masih belum secara maksimal dapat menurunkan risiko abrasi dengan kecepatan angin, ombak, dan kenaikan permukaan air laut yang terjadi setiap tahunnya.

2. Potensi Wisata Edukasi

Wisata pendidikan atau dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai *edu-tourism* merupakan kegiatan berkunjung ke sebuah lokasi yang memiliki nilai hiburan dan pendidikan (Winarto, 2016). Menurut Roestiyah (2008) karya wisata adalah cara mengajar dengan membawa siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu.

Saat ini di area Indramayu terdapat 17 area wisata pantai yang beroperasi. Lima di antaranya terdapat di Desa Juntinyuat. Berdasarkan data sampel yang diperoleh dari okupansi wisata di Pantai Rembat, rata-rata pengunjung yang datang di Pantai Rembat dapat mencapai 3.522 orang. Potensi banyaknya wisatawan dapat menjadi salah satu strategi komunikasi dan penyebaran informasi atau penyuluhan yang dapat dilakukan untuk mengedukasi masyarakat pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Potensi yang ada di pesisir Juntinyuat adalah terdapat lebih dari 5 wisata pantai yang membentang di pesisir sepanjang 14,5 km dengan berbagai macam kondisi, ada yang memiliki mangrove seperti di Pantai Rembat dan Pantai Ketapang. Ada yang memiliki pesisir pantai berwarna hitam namun dapat dimanfaatkan oleh anak-anak untuk bermain, seperti Pantai Glayem dan Pantai Tirtamaya. Namun, terdapat juga beberapa area pantai yang belum dikelola sehingga hanya dibiarkan dengan tumpukan sampah dari laut.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Prawiradisastra (2003), penanggulangan abrasi dapat dilakukan dengan cara struktural dan non-struktural. Secara struktural penanggulangan abrasi dapat dengan cara (a) penanggulangan abrasi secara vegetatif, yaitu dengan menanam pohon pelindung pantai seperti mangrove atau sejenisnya, (b) penanggulangan abrasi secara fisik. Penanggulangan secara non-struktural dapat dilakukan dengan (a) membuat atau memberdayakan peraturan daerah tentang garis sempadan pantai dan (b) memberikan penyuluhan, serta menyebarluaskan informasi kepada masyarakat khususnya penduduk yang tinggal di wilayah pesisir. Dengan adanya hasil penelitian tersebut melalui Program Perisai Bumi yang dilakukan oleh PT Pertamina Gas OWJA, perusahaan telah melakukan upaya (1) upaya mendorong penerbitan Peraturan Desa mengenai Perlindungan area pesisir, (2) melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar dengan target petani, pengelola wisata dan masyarakat lain, (3) pengembangan konsep edu-wisata dengan tema kebencanaan abrasi sebagai perluasan informasi mengenai pentingnya pelestarian lingkungan dan upaya penanggulangan abrasi di area pesisir.

3. Model Wisata Edukasi di Pantai Rembat

Potensi wisata edukasi dalam bentuk atraksi merupakan salah satu tempat pengalaman belajar, yang berisikan kegiatan yang dapat kita lihat, lakukan dan dapat dibeli (Devi, *et al.*, 2018). Selain menyajikan pemandangan pantai dan laut, Pantai Rembat juga memiliki area Mangrove dan area hijau lainnya yang ditumbuhi oleh berbagai macam tumbuhan pesisir.

Menurut Ansoff Matrix dalam Indrianto, *et al.* (2020) terdapat 4 (empat) strategi pengembangan produk wisata dan diantaranya adalah pengembangan konsep edu-wisata, adapun 4 (empat) strategi tersebut adalah:

1) Penetrasi Pasar

Penetrasi pasar menurut Ansoff Matrix adalah penyesuaian produk wisata dengan daya tarik yang lebih banyak agar wisatawan tertarik untuk mengunjungi. Upaya yang telah dilakukan oleh pengelola Pantai Rembat dalam melakukan penetrasi pasar adalah dengan menambah ikon-ikon foto yang menarik dan kekinian, sehingga pengunjung tertarik untuk berfoto dan

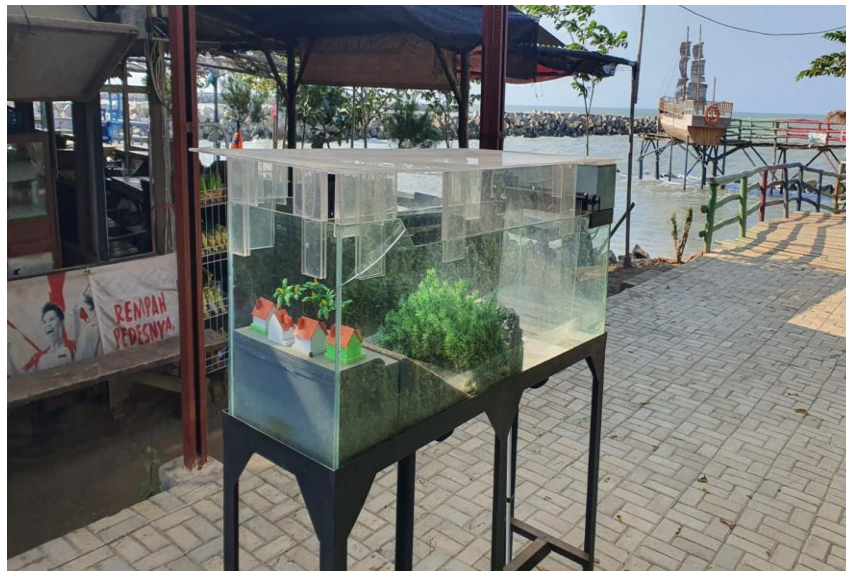
menyebarkan hasil dokumentasi atau foto ke media sosial. Hal ini juga merupakan salah satu bagian promosi tidak langsung yang dilakukan pengelola untuk menarik pengunjung dan melakukan promosi.



Gambar 2. Penambahan Ikon Foto Pantai Rambat
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

2) Pengembangan Produk

Pengembangan Produk merupakan upaya perluasan layanan dan produk pasar saat ini. Pengembangan produk yang saat ini sedang dilakukan oleh pengelola Pantai Rambat dengan dibantu oleh berbagai pihak seperti kelompok Karang Taruna dan Dinas Pariwisata adalah pengembangan edu-wisata sebagai kawasan wisata baru yang tidak hanya memberikan pemandangan alam pesisir saja namun juga memberikan informasi-informasi dari adanya papan informasi mengenai abrasi, upaya pengurangan risiko yang digambarkan dalam Miniatur Pencegahan Abrasi, dan pentingnya menjaga lingkungan pesisir dengan mangrove agar terhindar dari abrasi. Penyediaan fasilitas berupa papan informasi dan miniatur-miniatur ini telah berhasil menarik pengunjung dari sekolah-sekolah sekitar yang berkunjung untuk belajar mengenai pengurangan dampak abrasi di area pesisir.



Gambar 3. Miniatur Upaya Perlindungan Abrasi dengan *Breakwater* dan Mangrove
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Keberadaan miniatur ini dinilai telah dapat menarik wisatawan khususnya anak-anak yang lebih interaktif dan memberikan wawasan mengenai manfaat *breakwater*, *geotube*, dan

mangrove bagi perlindungan area pesisir.



Gambar 4. Penunjuk Arah Fasilitas Wisata Pantai Rembat
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023



Gambar 5. Papan Informasi Metode Pencegahan Gelombang Laut
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023



Gambar 6. Papan Informasi Pelestarian Mangrove
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023

3) Pengembangan Pasar

Pengembangan pasar atau perluasan pasar merupakan strategi peningkatan pasar baru dengan produk yang saat ini telah ada. Dengan adanya pengembangan konsep Edu-wisata di Pantai Rembat, pengembangan pasar yang dilakukan adalah dengan turut serta menggandeng Karang Taruna dan Nok Nang Dermayu untuk mempromosikan kawasan Edu-wisata berbasis kebencanaan dan penghidupan kembali pementasan atraksi budaya tari tradisional Tari Topeng Juntinyuat yang didalangi oleh Dalang Sujaya atau sering disebut Pak Liong. Tari Topeng Juntinyuat ini juga dijadikan alat komunikasi penyampaian pesan pelestarian lingkungan dari adanya cerita Hikayat Pantai Rembat. Upaya ini dilakukan agar informasi tersebut dapat diterima oleh kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses informasi secara online. Dari adanya upaya tersebut, terdapat peningkatan jumlah wisatawan hingga 12%.

4) Diversifikasi Produk

Berdasarkan Ansoff Matrix, mengenai strategi diversifikasi produk merupakan salah satu strategi yang memiliki risiko karena mendorong pembentukan pasar baru dengan produk baru yang belum terbukti berhasil. Namun, pariwisata adalah industri yang dinilai

menguntungkan tidak dapat melakukan banyak diversifikasi. Meskipun begitu, konsep pengembangan Edu-wisata berbasis kebencanaan abrasi telah dilakukan meskipun sebelumnya di Indramayu belum pernah terdapat pengembangan konsep wisata yang serupa dengan menawarkan informasi dan fasilitas yang memiliki nilai pengetahuan berkaitan dengan isu bencana abrasi yang saat ini telah dialami mayoritas masyarakat Indramayu. Namun secara lebih jelas dampak nyata dari adanya diversifikasi adanya produk wisata berupa Edu-wisata berbasis abrasi masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut agar dapat terbukti nyata mengenai pemunculan jenis wisata baru di Indramayu yang dapat berdampak pada peningkatan jumlah wisata dan pendapatan, dan berdampak pada keberlanjutan wisata pantai, khususnya di Pantai Rembat.

4. Upaya Penyelamatan Lingkungan Pesisir melalui Edu-wisata

Selain pengembangan produk dan pasar berkaitan dengan adanya Kawasan Edu-wisata di Pantai Rembat. Upaya pelestarian itu sendiri secara nyata telah dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak seperti Dinas Pariwisata, DLH, BPBD Kabupaten Indramayu, Kantor SAR Cirebon, dan sekolah-sekolah di Juntinyuat, untuk turut serta menanam bersama pohon mangrove dan cemara laut, dan kemudian dilanjutkan dengan monitoring mangrove dan pemeliharaan lingkungan pesisir dengan bantuan siswa-siswi sekolah Dasar di Desa Juntinyuat.



Gambar 7. Coastal Clean Up
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022



Gambar 8. Penanaman Bersama dengan Stakeholders
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022

Kesimpulan

Edu-wisata atau edukasi wisata merupakan perpaduan antara pengelolaan wisata dengan memberikan tambahan pengalaman untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi wisatawan. Pengembangan kawasan Edu-wisata adalah untuk memberikan pengalaman wisata dan pembelajaran secara langsung dengan adanya objek wisata baik dalam bentuk papan informasi, miniatur, dan dekorasi yang berkaitan dengan kebencanaan abrasi.

Pengembangan konsep Edu-Wisata Kebencanaan Abrasi ini berawal dari analisis isu bencana abrasi yang melanda mayoritas kawasan pesisir Indramayu. Upaya pengurangan dampak

abrasi telah diupayakan dari berbagai pihak baik dari masyarakat, pemerintah dan perusahaan yang ada di kawasan tersebut. Pembangunan *breakwater* dan *geotube* menjadi salah satu infrastruktur pendukung pengurangan abrasi, namun perlu juga dilakukan pelestarian lingkungan pesisir seperti menjaga dan menambah penanaman mangrove sebagai upaya perlindungan area pesisir. Dengan adanya berbagai upaya tersebut perlu juga dilakukan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai risiko abrasi di wilayah mereka yang mampu menghilangkan mata pencarian utama mereka baik dari bertani, nelayan dan kawasan wisata.

Pengembangan Edu-wisata abrasi ini tidak lupa juga memperhatikan unsur strategi pengembangan agar dapat secara terarah. Melalui penambahan ikon-ikon foto baru yang menarik dilakukan untuk penetrasi pasar yang ada. Selain itu, pengembangan objek wisata menjadi kawasan Edu-wisata berbasis kebencanaan abrasi merupakan salah satu strategi pengembangan produk yang juga untuk mengembangkan pasar baru. Pada prosesnya pengembangan Edu-wisata ini belum dapat dinyatakan sebagai salah satu strategi diverensiasi produk yang berhasil karena belum terdapat dasar penelitian yang komprehensif.

Proses pengembangan Edu-wisata berbasis kebencanaan memang memiliki nilai yang unik tersendiri di industri pariwisata, namun untuk strategi pengembangan hingga dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk diversifikasi produk yang memiliki nilai dampak, tidak hanya dari nilai peningkatan pengunjung dan pendapatan, namun juga berdampak pada penambahan informasi bagi pengunjungnya juga perlu dilakukan evaluasi. Adapun selanjutnya dapat dilakukan evaluasi program dengan memberikan kuesioner kepada pengunjung mengenai pemahaman hal-hal yang berkaitan dengan kebencanaan abrasi, seperti penyebab, dampak, dan upaya pengurangannya.

Daftar Pustaka

- Arienda, A. P. (2018). Perancangan Interior Museum Kota Bandung. Telkom University.
- Devi, I. A., Damiati, & Sri Adnyawati, N. D. (2018). Potensi Objek Wisata Edukasi di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 130-142.
- Ekasani, K. A., Bhuanaputri, N. A., Yosephanny, P., & Alberta, F. J. (2020). THE ROLE OF EDUCATIONAL TOURISM FOR INDONESIAN DEVELOPMENT. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 170-176.
- Hariyanto, O. I., Andriani, R., & Kristiutatni, Y. P. (2018). Pengembangan Kampung Tulip Sebagai Wisata Edukasi di Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14-20.
- Indrianto, A., Mitasari, R., & Hangga, F. (2020). Educational Tourism: What Strategies Needed to Develop It? (A Case Study of Baobab Safari Resort). *Advances in Economics, Business and Management Research*, 11-14.
- K., R. N. (2008). Strategi Belajar Mengajar Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: Teknik Penyajian. Rineka Cipta: Rineka Cipta.
- Kusnida, & Astjario. (2008). Dinamika Garis Pantai Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, Berdasarkan Penafsiran Citra Satelit. *Geo-Dynamics*, 55-63.
- Luijendijk, A., Hagenaars, G., Ransinghe, R., Baart, F., Donchyts, G., & Aarninkhof, S. (2018). The State of the World's Beaches. *Scientific Reports*.
- Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawiradisastra, S. (2003). Permasalahan Abrasi di Wilayah Pesisir Kabupaten Indramayu. *Jurnal Teknologi Reduksi Risiko Bencana*, 43-46.
- Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. (2018). Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 32-38.
- Purwowidhu, C. (2023, Mei 16). Kian Melesat di 2023, Pariwisata Indonesia Bersiap Menuju Level Prapandemi. Retrieved from mediakeuangan.kemenkeu.go.id:

- <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/kian-melesat-di-2023-pariwisata-indonesia-bersiap-menuju-level-prapandemi>
- Rahma, I. (2011). *Wisata Edukasi Kerajinan Batik Tenin Gedhong Kedungrejo Tuban*. Universitas Airlangga.
- Rautama. (2010, October 22). Bali dalam Perspektif Pariwisata, dan Bisnis. Retrieved from MENGENAL MOTIVASI PERJALANAN WISATA Seri Pengetahuan Istilah Pariwisata: <https://tourismbali.wordpress.com/2010/10/22/mengenal-motivasi-perjalanan-wisata-seri-pengetahuan-istilah-pariwisata/>
- Smith, C., & Jenner, P. (1997). Educational Tourism. *Travel & Tourism Analyst* 3, 60-75.
- Soepardi Harris, A. E. (2014). *Revitalisasi Taman Wisata Sangraja Menjadi Pusat Wisata Edukasi dan Kebudayaan di Majalengka*. Majalengka: Prosiding Temu Ilmiah IPLBI.
- Teguh Tohman, S. A. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Peternakan di Kampung Susu Dinasty Rda Sidem Kecamatan Gondang Kabupaten Telungagung Jawa Timur. *Karta Raharja*, 65-71.
- Waruwu, I. G. (2019). *Perancangan Agrowisata Tipa Tipa (Hortikultura) di Kawasan Museum TB Silalahi dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi*. Universitas Sumatera Utara.
- Winarto. (2016). Pengembangan Model Wisata Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Sainifik di Brebes Selatan Sebagai Alternatif Model Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL DIALEKTIKA JURUSAN PGSD*, 32-47.